

Kosakata Bercocok Tanam Padi di Sawah pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik Kultural

Pabianus Simon

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Dharma Pontianak
Email: simonpabi@gmail.com

Abstract: *This research focuses on the language that is suitable for planting rice in the rice fields of the Ketungau Sesat Dayak community. The method used in this research is descriptive. The data in this research is in the form of vocabulary suitable for planting rice in rice fields in the Ketungau Sesat Dayak language. Based on the results of the research conducted, the researchers succeeded in collecting 84 vocabularies consisting of 7 classifications. The data is based on 24 equipment or equipment classifications, 28 based on process classifications, 1 based on place name classifications, 13 based on rice growth classifications, 6 based on soil type classifications, based on the classification of results as many as 9, and based on the classification of signs as many as 3 vocabularies.*

Keywords: *Vocabulary, Rice Farming, Dayak Ketungau Sesat, Cultural meaning*

Abstrak: Penelitian ini difokuskan pada kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kosakata bercocok tanam padi di sawah dalam bahasa Dayak Ketungau Sesat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berhasil menghimpun 84 kosakata yang terdiri dari 7 klasifikasi. Adapun data tersebut yakni berdasarkan klasifikasi perlengkapan atau peralatan sebanyak 24, berdasarkan klasifikasi proses sebanyak 28, berdasarkan klasifikasi nama tempat sebanyak 1, berdasarkan klasifikasi pertumbuhan padi sebanyak 13, berdasarkan klasifikasi jenis tanah sebanyak 6, berdasarkan klasifikasi hasil sebanyak 9, dan berdasarkan klasifikasi tanda sebanyak 3 kosakata.

Kata Kunci: Kosakata, Bercocok Tanam Padi, Dayak Ketungau Sesat, Semantik Kultural

Pendahuluan

Bahasa Dayak Ketungau Sesat (selanjutnya disingkat BDKS) merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat. Penutur utama dari BDKS ini adalah masyarakat Dayak Ketungau Sesat. BDKS masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya karena digunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Dayak Ketungau Sesat adalah suku yang terdapat di Kabupaten Sekadau pada umumnya. Kabupaten Sekadau memiliki luas wilayah 852 km². Jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Sekadau 55.897 jiwa dengan tingkat kepadatan 66 jiwa km² (Data BPS Kabupaten Sekadau). Wilayah penyebaran suku Dayak Ketungau Sesat di Kecamatan Sekadau Hulu, Kecamatan Sekadau Hilir, dan sebagian kecil terdapat di Kecamatan Belitang Hilir ini menyebar di 48 kampung dengan jumlah penutur kurang lebih 28.020 jiwa (Alloy, 2008: 210).

Penelitian terdahulu terhadap Bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) sudah pernah dilakukan oleh Pabianus Simon. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Peristilahan Berladang Padi pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Penelitian ini terfokus pada kajian semantik dengan masalah penelitian berupa deskripsi, komponen makna, dan makna kultural peristilahan *beumo* (berladang padi).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian kali ini berfokus pada kosakata bercocok tanam padi di sawah. Dari kedua aktivitas menanam padi ini terdapat perbedaan yang mencolok baik dari segi perlengkapan atau alat yang digunakan maupun proses yang dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kosakata bercocok tanam padi di sawah untuk melengkapi inventarisasi bahasa Dayak Ketungau Sesat khususnya dalam aktivitas menanam padi.

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat adalah untuk menginventarisasi kosakata bahasa Dayak Ketungau Sesat agar tidak punah.



Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori kosakata, semantik, makna, dan makna kultural.

Kosakata

Menurut Soedjito dalam Tarigan (1994:447) memaparkan bahwa kosakata merupakan semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, dan daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Kridalaksana dalam Tarigan (1994:446) menyatakan bahwa kosakata adalah komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara atau penulis, dan daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Semantik

Menurut Chaer (2013: 2) semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dalam kamus linguistik disebutkan bahwa semantik sebagai bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan juga dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain, semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008: 216).

Makna

Makna merupakan hubungan antara lambang dan acuannya. Untuk dapat memahami istilah makna, ada teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*, Inggris: *signified*) berasal dari konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, sedangkan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*) berasal dari bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan (Arifin, 2013: 10).

Makna Kultural

Makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat dalam konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam budaya. Memahami suatu budaya berarti menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut.

Bahasa sebagai media kebudayaan, tentu memiliki makna di balik penggunaannya apalagi dalam konteks-konteks tertentu dalam suatu masyarakat. Bawa (2004: 30) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa mengandung makna dan tujuan, selain konteks yang dibangun, bahasa adalah sumber daya, tenaga kultural juga memiliki dimensi makna kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan budaya atau kultur yang menjadi identitas mereka.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sibarani, dkk. (2003: 3) mengartikan metode deskriptif sebagai metode penelitian yang dilaksanakan secara apa adanya dan seobjektif mungkin. Metode ini yang mendasari penelitian di dalam pengumpulan dan penganalisisan data. Penelitian ini didasarkan pada objek yang berupa kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) yang dituturkan oleh beberapa informan. Data dalam penelitian ini berupa kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat.

Teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan adalah teknik observasi langsung, teknik elisitasi dan teknik cakap (wawancara). Menurut Idrus (2009: 101) observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Melalui teknik elisitasi, peneliti memperoleh informasi melalui percakapan dengan seseorang yang mana orang tersebut tidak sadar sedang digali informasi yang dimilikinya (teori akomodasi pertuturan).

Alat pengumpul data yang penulis gunakan berupa instrumen wawancara, alat tulis, dan alat perekam suara.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti memulai analisis data penelitian ini dengan mendeskripsikan data-data yang telah peneliti dapatkan dalam proses pengumpulan data di lapangan melalui wawancara dengan informan. Data-data tersebut berupa kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat, peneliti menemukan sebanyak 84 kosakata yang terbagi menjadi tujuh klasifikasi sebagai berikut. Berdasarkan perlengkapan atau peralatan sebanyak 24, berdasarkan proses sebanyak 28, berdasarkan nama tempat sebanyak 1, berdasarkan pertumbuhan padi 13, berdasarkan jenis tanah 6, berdasarkan hasil 9, dan berdasarkan tanda 3.

Data berupa kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan perlengkapan atau peralatan yakni isau, sarung, pengkaek, pengabae, bateu ansah, penyemperot, ratai, cangkol, tugal, taken menih, runjung, tajak, tanggui, penangken, kebuduk, kerampan, capan, jagan padei, taken, atung, langgeik, aleu, lesung, dan kisau; berdasarkan proses yakni nyemperot, nebae, nebang, belanggang, muek langkau, muek ratai, nucol, nganik, nugal, ngemenih, nisap, nyangkol, nanam, nambol, mupuk, ngemabau, matah, ngetau, mutei kemureik, ngarei/necaek, ruyong, besinggah, beirik, beigeu, nampeik, nyagan, ngerekai, dan nyembui; berdasarkan nama tempat yakni langkau; berdasarkan pertumbuhan padi yakni benih, teradak, ngenyarom, mesaek, suruk pelanduk, daro, sengkejau sentedan, ngandung lakei, mampau puang, tunduk, kuning ujung, mansak buah, dan buruk; berdasarkan jenis tanah yakni jerameik, basok rangkai, bepayok, bangkung, pitak, dan parik; berdasarkan hasil yakni kemureik, ampok, berenae, berae, emping, antah, ampok lanjau, mukuik, dan sekau; sedangkan berdasarkan tanda yakni teratung, mato tanah, dan bagang.

Analisis makna kultural merupakan suatu proses memaknai bahasa yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat dalam konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam budaya tersebut. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan makna kultural kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat berdasarkan klasifikasi perlengkapan atau peralatan, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Deskripsi data lapangan yang diperoleh peneliti terhadap kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat berjumlah 84 yang terdiri dari tujuh klasifikasi. Data penelitian tersebut dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan perlengkapan atau peralatan, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda.

Hasil analisis makna kultural berisi uraian pengertian dan makna dari setiap istilah berdasarkan makna kultural yang diperoleh dari informan. Analisis makna kultural ini dapat memperjelas makna bercocok tanam padi di sawah dari setiap kata yang berjumlah 84. Penganalisisan makna kultural diklasifikasikan berdasarkan perlengkapan atau peralatan, proses, nama tempat, pertumbuhan padi, jenis tanah, hasil, dan tanda dan tanda dalam bercocok tanam padi di sawah.

Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Kajian terhadap kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat sangat menarik untuk diteliti karena dapat mendokumentasikan ataupun mengawetkan bahasa daerah. Selain itu, perlu adanya penelitian lanjutan berkaitan dengan bercocok tanam padi di sawah dalam bidang ilmu lain. Hasil penelitian ini dapat disusun menjadi kamus tematik kosakata bercocok tanam padi di sawah dan diusulkan untuk menambah kosakata bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (KBBI V) seperti yang tertuang dalam laman Badan Bahasa <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/verba>.

Keterangan Lambang

BDKS: Bahasa Dayak Ketungau Sesat.

Daftar Rujukan

- Alloy, Surjani dkk. 2008. *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Bawa, I Wayan. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simon, P. (2017). Peristilahan dalam Beumo (Berladang Padi) pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (FKIP Untan)*. Vol 6. No 3. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19028>. Rabu, 8 Januari 2024.